

Determinan Perilaku Seksual Pada Remaja Wanita Umur 15-19 Tahun di Indonesia

*Determinants of Sexual Behavior in Adolescent Girls
Aged 15-19 Years Old in Indonesia*
Andriati Reny Harwati^{1*}, Puji Laksmi²

¹ Pendidikan Profesi Ners, Institut Kesehatan dan Teknologi Pondok Karya Pembangunan
DKI Jakarta, Jakarta, Indones

² Kesehatan Masyarakat, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

Abstract

Premarital sexual behavior in adolescent is currently a concern because it may have negative impacts for the health of the teenagers. This study's aim was to obtain factors associated with premarital sexual behavior (intercourse) in adolescent girls aged 15-19 years old in Indonesia. This study used the 2017 IDHS data with a cross sectional design. The research sample was 7213 respondents who was taken based on the research inclusion criterias. The results of this study explained that 79 female adolescents aged 15-19 years old who have had premarital sexual intercourse (1,1%). The results of the bivariate analysis used Chi-Square test revealed that the factors associated with premarital sexual behavior in adolescent girls were education (p-value 0,001), attitudes towards premarital sexual behavior (p-value 0,000), drug use (p-value 0,000), alcohol consumption (p-value 0,000), friends who have premarital sex (p-value 0,000), and having a boyfriend (p-value 0,000). The results of multivariate analysis with multiple logistic regression test, known factors related to premarital sexual behavior in adolescent girls, namely attitudes toward premarital sexual behavior (p-value 0,000) and alcohol consumption (p-value 0,002). The most dominant variable in this study is the attitude towards premarital sex behavior. In this study, knowledge about reproductive health and having a boyfriend are confounding variables. Knowledge about reproductive and sexuality health in adolescents has to be increased so adolescents have a positive sexuality behavior.

Keywords: adolescent, premarital, sexual behavior, woman

Article history:

Submitted 18 Juni 2022

Accepted 22 Agustus 2022

Published 31 Agustus 2022

PUBLISHED BY:

Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

Address:

Jl. Dr. Ratulangi No. 75A, Baju Bodoa, Maros Baru,
Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

info@salnesia.id, jika@salnesia.id

Phone:

+62 85255155883



Abstrak

Perilaku seksual pranikah ialah perhatian saat ini karena dapat menimbulkan akibat negatif untuk kesehatan remaja tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah (*intercourse*) pada remaja wanita umur 15- 19 tahun di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi *cross sectional* dan menggunakan data SDKI 2017. Sampel penelitian sebesar 7213, sample diambil berdasarkan kriteria inklusi penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja wanita umur 15-19 tahun yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah sebanyak 79 orang (1,1%). Hasil analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* diketahui faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja wanita yaitu pendidikan (*p-value* 0,001), sikap terhadap perilaku seksual pranikah (*p-value* 0,000), penggunaan obat terlarang (*p-value* 0,000), konsumsi alkohol (*p-value* 0,000), teman yang melakukan hubungan seksual pranikah (*p-value* 0,000), dan memiliki pacar (*p-value* 0,000). Hasil analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik ganda menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja wanita usia yaitu sikap terhadap perilaku seksual pranikah (*p-value* 0,000) dan konsumsi alkohol (*p-value* 0,002). Variabel yang paling dominan pada penelitian ini adalah sikap terhadap perilaku seks pranikah. Pada penelitian ini faktor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan memiliki pacar merupakan variabel konfounding. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja harus ditingkatkan agar diperoleh perilaku seksual pada remaja menjadi sehat.

Kata Kunci: perilaku seksual, pranikah, remaja, wanita

*Penulis Korespondensi:

Andriati Reny Harwati, email: andriatireny@gmail.com



This is an open access article under the **CC-BY** license

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap peralihan dari anak-kanak ke masa dewasa. Periode remaja menjadi masa kehidupan yang sangat krusial karena menentukan bagi masa depan. Remaja sangat ingin tahu, menyukai petualangan dan tantangan, dan cenderung mengambil risiko tanpa berpikir jernih (Kemenkes, 2015). Keingintahuan remaja ketika tidak diarahkan atau mendapat informasi yang tepat dapat memungkinkan mereka terlibat dalam perilaku yang membahayakan diri dan kesehatan mereka. Seks pranikah menjadi salah satu perilaku berisiko pada remaja yang menjadi perhatian oleh semua pihak.

Hasil survei di Indonesia menunjukkan peningkatan seks pranikah di kalangan remaja wanita. Berdasarkan hasil survei SDKI- KRR tahun 2012 diketahui 0,7% remaja wanita umur 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual, alasan melakukan hubungan seksual paling banyak karena terjadi begitu saja 38,0% dan penasaran atau rasa ingin tahu 11,3% (BKKBN *et al.*, 2013).

Menurut survei SDKI-KRR tahun 2017 menjelaskan 0,9 % remaja wanita usia 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual, kelompok umur 15-19 tahun adalah kelompok umur yang paling banyak tinggi proporsinya untuk melakukan hubungan seks pertama kali. Remaja pertama kali memulai hubungan seks paling banyak pada umur 17

tahun. Pada masa pubertas, organ reproduksi masih dalam tahap berkembang dan belum sempurna. Ini membuatnya lebih mudah terluka saat berhubungan seks. Selain itu, berhubungan seks pada usia dini meningkatkan risiko masalah psikologis (kejiwaan), emosional, kognitif dan perilaku, kehamilan remaja, masalah kesehatan reproduksi, pendidikan dan konsekuensi sosial lainnya (BKKBN *et al.*, 2018).

Menurut [Sebayang *et al.*, \(2018\)](#) seks pranikah dapat menyebabkan remaja berisiko mengalami infeksi menular seksual seperti gonore, sifilis, herpes simpleks, klamidia, dan HIV/AIDS. Remaja wanita berisiko mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi yang tidak aman, infeksi genital, kehamilan, dan kelahiran prematur. Serta dapat mengalami trauma psikologis seperti contohnya depresi, harga diri rendah, rasa bersalah, kehilangan impian untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa akan terjadi peningkatan risiko kanker serviks pada wanita yang berhubungan seks di usia yang lebih dini. Penelitian oleh [Suslistiya *et al.*, \(2017\)](#) menjelaskan bahwa wanita usia 20 tahun atau kurang yang melakukan hubungan seks pertama kali memiliki risiko 2,41 kali lipat lebih tinggi terkena kanker serviks dibandingkan wanita yang melakukan hubungan seks pertama kali pada usia 20 tahun ke atas. Menurut *International Agency for Research on Cancer (IARC, 2020)* berdasarkan Globachan 2018, kanker serviks menduduki ranking kedua setelah kanker payudara di antara semua kanker pada wanita Indonesia. Menurut studi oleh [Benard *et al.* \(2017\)](#), rata-rata 3.063 kasus karsinoma serviks invasif setiap tahun dari tahun 1999 hingga 2008, dengan rata-rata 14 karsinoma per tahun (tingkat 0,15 per 100.000 wanita) di antara mereka dengan umur 15-19 tahun, dan 125 karsinoma per tahun (tingkat 1,4 per 100.000 perempuan) umur 20-24 tahun.

Perilaku seksual remaja yang berisiko tentunya dipengaruhi dan berhubungan dengan banyak faktor. Menurut [Notoatmodjo \(2012\)](#) menjelaskan perilaku individu dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya pengetahuan dan sikap (faktor predisposisi). Selain itu, perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan, pengaruh teman atau lingkungan, serta usia. Berangkat dari permasalahan di atas, peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi remaja wanita dalam melakukan hubungan seksual pranikah (*intercourse*). Tujuan dari penelitian ini untuk mengumpulkan bukti ilmiah tentang faktor-faktor (pendidikan, pengetahuan, sikap, pengaruh teman, pacaran, penggunaan obat terlarang dan alkohol) yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah (*intercourse*) remaja wanita umur 15 sampai 19 tahun di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan berdesain deskriptif korelasi. Data penelitian menggunakan data sekunder dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017. Hal ini didasarkan kepada data SDKI yang terbaru adalah tahun 2017 dan wilayah survei yang dilakukan meliputi seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Serta SDKI sendiri juga merupakan salah satu survei hasil kerjasama lima tahunan antara Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Kementerian Kesehatan. Data SDKI merupakan salah satu data yang menjadi pijakan dalam pengambilan keputusan di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita belum menikah umur 15-19 tahun di Indonesia. Sedangkan sampelnya adalah remaja wanita belum menikah umur 15-19 tahun. Kriteria inklusi berikut digunakan untuk pemilihan sampel dalam

penelitian ini : remaja wanita umur 15 sampai 19 tahun, remaja wanita belum menikah, dan kelengkapan data sesuai variabel yang diteliti. Jumlah sampel untuk penelitian ini adalah 7213 remaja wanita.

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan sebagai berikut : mengidentifikasi pertanyaan kuesioner SDKI WUS 2017 dari variabel yang akan diteliti, melakukan pengkodean ulang (*recording*), pembersihan data dan analisis data. Analisis data yang digunakan adalah univariat, menggambarkan distribusi frekuensi baik dalam bentuk angka maupun persentase, bivariat menggunakan uji *chi-square*, dan multivariat menggunakan uji regresi logistik. Jika analisis menghasilkan *p-value* < 0,05, maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Artinya variabel yang diteliti berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja wanita umur 15-19 tahun. Seluruh analisa dilakukan dengan cara pembobotan dikarenakan data yang ada didapat dari teknik pengambilan sampel secara *cluster*. Data dianalisis menggunakan software SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Tabel 1 diketahui bahwa subjek paling banyak berusia 17 tahun sebesar 23,7%, mayoritas berpendidikan tinggi sebesar 82,3%, sebagian besar memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah sebesar 64,1%, mayoritas memiliki sikap positif sebesar 84,1%, mayoritas tidak menggunakan obat terlarang sebesar 99,8%, sebagian besar tidak mengonsumsi alkohol sebesar 96,6%. Sebagian besar subjek tidak memiliki pacar sebesar 59,0%, lebih banyak memiliki teman pernah melakukan seks pranikah sebesar 45,6% dan mayoritas tidak melakukan hubungan seksual pranikah sebesar 98,9%.

Tabel 1. Karakteristik subjek (n = 7213)

Variabel	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Umur		
15 tahun	1667	23,1
16 tahun	1594	22,1
17 tahun	1708	23,7
18 tahun	1193	16,5
19 tahun	1051	14,6
Pendidikan		
Rendah	1277	17,7
Tinggi	5935	82,3
Pengetahuan kesehatan reproduksi		
Pengetahuan Rendah	4620	64,1
Pengetahuan Tinggi	2592	35,9
Sikap terhadap perilaku seksual pranikah		
Sikap negatif	1151	15,9
Sikap positif	6062	84,1
Penggunaan obat terlarang		
Ya	16	0,2
Tidak	7197	99,8

Variabel	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Konsumsi Alkohol		
Ya	243	3,4
Tidak	6969	96,6
Teman yang melakukan seks pranikah		
Ya	3288	45,6
Tidak	3259	45,2
Tidak tahu	666	9,2
Memiliki Pacar		
Ya	2960	41,0
Tidak	4252	59,0
Seks pranikah (<i>Intercoarse</i>)		
Tidak melakukan	7134	98,9
Melakukan	79	1,1

Sumber: Data Sekunder SDKI, 2017

Hubungan karakteristik subjek dengan perilaku seks pranikah pada remaja

Tabel 2 menjelaskan bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah (*Intercoarse*) pada remaja wanita usia 15-19 tahun yaitu pendidikan (*p-value* 0,001), sikap (*p-value* 0,000), penggunaan obat terlarang (*p-value* 0,000), konsumsi alkohol (*p-value* 0,000), teman yang melakukan seks pranikah (*p-value* 0,000) dan memiliki pacar (*p-value* 0,000). Faktor yang tidak berhubungan yaitu pengetahuan (*p-value* 0,654).

Tabel 2. Hubungan karakteristik subjek dengan perilaku seks pranikah pada remaja wanita usia 15-19 tahun di Indonesia (Data SDKI 2017)

Variabel	Seks Pranikah (<i>Intercoarse</i>)				Total n	%	<i>p-value</i>	<i>OR</i>
	Tidak Pernah Melakukan		Pernah Melakukan					
	n	%	n	%				
Pendidikan								
Rendah	1252	98,0	26	2,0	1278	100	0,001*	0,434
Tinggi	5882	99,1	53	0,9	5935	100		
Pengetahuan kesehatan reproduksi								
Rendah	4567	98,9	53	1,1	4620	100	0,654	-
Tinggi	2567	98,9	26	1,0	2593	100		
Sikap terhadap perilaku seksual pranikah								
Negatif	1096	95,2	55	4,6	1151	100	0,000*	0,081
Positif	6038	99,6	24	0,4	6062	100		
Penggunaan obat terlarang								
Ya	10	62,5	6	37,5	16	100	0,000*	0,017
Tidak	7124	99,0	73	1,0	7197	100		
Konsumsi Alkohol								

Variabel	Seks Pranikah (<i>Intercourse</i>)				Total	p-value	OR
	Tidak Pernah Melakukan		Pernah Melakukan				
	n	%	n	%			
Ya	220	90,5	23	9,5	243	100	0,000*
Tidak	6914	99,2	56	0,8	6970	100	0,077
Temannya yang melakukan hubungan seksual pranikah							
Ya	3237	98,4	51	1,6	3288	100	0,000*
Tidak	3242	99,5	17	0,5	3259	100	0,299
Tidak tahu	654	98,3	11	1,7	665	100	
Memiliki pacar							
Ya	2908	98,2	52	1,8	2960	100	0,000*
Tidak	4226	99,4	26	0,6	4252	100	0,344

Keterangan: *Chi square, regresi logistik, signifikan jika $p < 0,05$

Pada Tabel 2 diketahui ada hubungan antara pendidikan remaja dengan perilaku seksual pranikah (p -value 0,001). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Umaroh *et al.* (2017) menyatakan ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Indonesia. Penelitian ini juga memberikan informasi bahwa 26 subjek (2%) berpendidikan rendah melakukan hubungan seks pranikah dan 53 subjek (0,9%) berpendidikan tinggi melakukan hubungan seks pranikah. Hal ini terlihat orang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah lebih mungkin untuk melakukan hubungan seks pranikah. Hasil ini sesuai dengan penelitian Fauziah and Maesaroh (2017) yang menyatakan di RW 03 Kelurahan Mojosongo Surakarta bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja. Pendidikan dapat mempengaruhi proses pembelajaran, sehingga seseorang yang berpendidikan tinggi lebih mudah memperoleh informasi dari berbagai sumber. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah memperoleh informasi dan semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan ini mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku seseorang.

Hasil analisis pada Tabel 2 menjelaskan tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja wanita dengan perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Naja *et al.*, (2017) yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang antara pengetahuan remaja tentang seksualitas dengan perilaku seksual pranikah. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Aritonang (2015); Istiqomah and Notobroto (2017) menemukan adanya hubungan antara pengetahuan remaja dengan perilaku seksual pranikah. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah individu melakukan penginderaan suatu objek tertentu. Pada penelitian ini juga diketahui bahwa 53 subjek (1,1%) berpengetahuan rendah melakukan hubungan seks pranikah dan sebanyak 26 subjek (1,0%) berpengetahuan tinggi melakukan hubungan seks pranikah. Terlihat bahwa subjek dengan pengetahuan rendah maupun tinggi memiliki perilaku seksual yang berisiko, pengetahuan atau perolehan informasi mengenai kesehatan reproduksi tidak mempengaruhi subjek dalam menentukan perilaku seks pranikahnya. Hal ini dimungkinkan pengetahuan yang dimiliki belum menimbulkan kesadaran untuk menghindari perilaku seks pranikah yang dapat menyebabkan bahaya bagi kesehatan mereka. Selain pengetahuan yang merupakan salah satu faktor dalam pembentukan perilaku, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi

perilaku seseorang antara lain faktor *predisposisi*, *presipitasi* dan *reinforcing*.

Hasil penelitian ini yang ditunjukkan pada Tabel 2, menjelaskan adanya hubungan antara sikap remaja wanita dengan perilaku seksual pranikah. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian [Suwarni and Selviana \(2015\)](#) yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap seksual remaja dengan inisiasi perilaku seksual pranikah. Menurut [Nurmala et al., \(2018\)](#) sikap digunakan sebagai prediktor perilaku, respon seseorang terhadap rangsangan dari lingkungan. Sikap merupakan tanggapan emosional terhadap rangsangan. Penelitian ini juga memberikan informasi, 24 subjek (0,4%) memiliki sikap yang positif melakukan perilaku seksual pranikah dan 55 subjek (4,6 %) memiliki sikap yang negatif melakukan perilaku seksual pranikah. Hasil tersebut menggambarkan bahwa sikap dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Remaja akan melakukan penilaian terhadap perilaku seks pranikah, baik menyetujui maupun tidak. Hal ini dapat mempengaruhi niat dan keinginan remaja yang nantinya dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah. Remaja yang bersikap positif, merasa perlu untuk menghindari seks pranikah akan cenderung tidak melakukan perilaku tersebut, sedangkan remaja yang bersikap negatif lebih mungkin untuk melakukan seks pranikah.

Pada Tabel 2 menjelaskan adanya hubungan antara teman yang melakukan hubungan seks pranikah dengan perilaku seks pranikah pada remaja wanita. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian [Suwarni and Selviana \(2015\)](#) menyatakan perilaku seks teman sebaya secara signifikan berhubungan dengan inisiasi seks pranikah pada remaja. Selanjutnya, hasil penelitian pendukung lainnya oleh [Suparmi and Isfandari \(2016\)](#) diperoleh informasi teman sebaya mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Riset tersebut juga menjelaskan remaja wanita yang memiliki teman yang melakukan hubungan seks pranikah berisiko 4 kali lebih besar melakukan hubungan seks pranikah. Usia remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, dimana teman sebaya memiliki pengaruh sangat penting. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan temannya, dan keinginan untuk pengakuan dalam kelompok atau teman terkadang dapat menyebabkan remaja membuat keputusan yang berisiko salah satunya yaitu melakukan pergaulan bebas. Pada penelitian ini diketahui 51 subjek (1,6%) melakukan hubungan seksual pranikah dan mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan subjek yang melakukan hubungan seks pranikah tetapi tidak mempunyai teman melakukan hubungan seks pranikah sebanyak 17 subjek (0,5%). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa perilaku seks teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap remaja lainnya. Hal ini dimungkinkan pada masa remaja lebih mengutamakan persahabatan dan mengikuti perilaku teman-temannya, bahkan ketika perilaku temannya cenderung menyimpang. Perilaku teman sebaya dapat dijadikan acuan bagi remaja lainnya dalam bertindak dengan harapan dapat diterima kelompok sebayanya.

Tabel 2 menunjukkan ada hubungan memiliki pacar dengan perilaku seks pranikah pada remaja wanita. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian [Qomariah \(2020\)](#) menjelaskan adanya hubungan memiliki pacar dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Selain itu, hasil penelitian [Fitrian et al., \(2019\)](#) menjelaskan riwayat pacaran adalah salah satu faktor penentu signifikan dalam perilaku seksual pranikah remaja di Kota Pontianak. Remaja akan menjalani masa pubertas, dan selama masa ini terjadi perubahan pada tubuh mereka baik fisik maupun emosionalnya yang disebabkan karena perubahan hormon. Meningkatkan hormon seksual atau reproduksi pada usia ini dapat menyebabkan remaja mulai tertarik atau timbul rasa suka pada lawan jenisnya. Sehingga, terdapat beberapa remaja mulai membina hubungan dengan lawan jenisnya dengan berpacaran. Walaupun berpacaran tidak selamanya memberikan dampak negatif

pada remaja tetapi yang dikhawatirkan adalah apabila remaja tersebut belum matang dalam berpikir atau kurangnya pemahaman remaja tentang pengetahuan seksualitas dapat mengakibatkan remaja tersebut terjerumus dalam perilaku seksual berisiko, sehingga perlu tetap ada pengawasan dari orang tua. Berdasarkan hasil riset [Ekasari et al. \(2019\)](#) diperoleh informasi definisi pacar yang diketahui remaja adalah seseorang yang dekat, mereka cintai, dan sayang dengan mereka. Hal positif dari pacaran dapat memotivasi belajar, sedangkan hal negatif dari pacaran dapat merasa galau atau marah, melakukan perilaku seks berisiko seperti berciuman, berpegangan tangan, dan berpelukan.

Hasil penelitian ini pada Tabel 2 diketahui adanya hubungan antara penggunaan obat-obatan terlarang pada remaja wanita dengan perilaku seksual pranikah. Hal ini sesuai penelitian [Suparmi and Isfandari \(2016\)](#) menjelaskan penggunaan NAPZA memberikan andil dalam meningkatkan perilaku seksual pranikah pada remaja wanita maupun laki-laki. Menurut [BNN \(2019\)](#) menjelaskan narkotika adalah zat atau obat baik yang bersifat alamiah, sintetis atau buatan, maupun semi sintetis yang dapat memunculkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, serta daya rangsang. Zat di atas dapat menimbulkan adiksi (kecanduan) jika pemakaiannya berlebihan dan tidak sesuai dengan aturan pemakaian. Peredaran dan dampak narkoba saat ini menjadi sangat mengkhawatirkan. Mudah-mudahan memperoleh bahan terlarang tersebut menimbulkan penggunaannya semakin meningkat, dan tidak memandang jenis kelamin dan usia. Pada remaja penggunaan narkoba dapat memberikan efek negatif bagi kesehatan dan masa depan mereka nanti, selain itu pada pengguna narkoba juga memungkinkan remaja tersebut melakukan perilaku seks berisiko karena memilih lingkaran pergaulan yang salah. Narkotika merupakan zat atau obat alami, sintetis, atau semi sintetis yang menyebabkan penurunan kesadaran, halusinasi, dan gairah. Mengonsumsi obat-obatan ini secara berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan. Peredaran dan dampak narkoba menjadi perhatian besar saat ini.

Kemudahan mendapatkan bahan berbahaya ini telah menyebabkan semakin banyak orang yang menggunakannya, tanpa memandang jenis kelamin atau usia. Penggunaan narkoba di kalangan remaja dapat berdampak negatif bagi kesehatan dan masa depan mereka, selain itu pada pengguna narkoba kemungkinan akan melakukan perilaku seksual berisiko. Pada hasil penelitian ini diketahui 6 subjek (37,5%) menggunakan obat-obatan terlarang melakukan hubungan seks pranikah, sedangkan subjek yang tidak menggunakan obat terlarang melakukan hubungan seks pranikah sebesar 73 subjek (1%). Terlihat bahwa subjek yang menggunakan obat-obatan terlarang lebih cenderung melakukan hubungan seks pranikah. Hal ini didukung oleh riset [Sitorus and Natalia \(2015\)](#) bertujuan mengetahui perilaku seks berisiko di kalangan pemakai narkoba. Pada riset tersebut diketahui sebagian besar (82,4%) dari pemakai narkoba pernah melakukan perilaku seks berisiko, dan pertama kali melakukan hubungan seksual pada usia ≤ 17 tahun (78,4%).

Tabel 2 menggambarkan adanya hubungan antara konsumsi alkohol pada remaja wanita dengan perilaku seksual pranikah. Hasil ini mendukung penelitian [Suparmi and Isfandari \(2016\)](#) yang menjelaskan konsumsi alkohol memiliki andil dalam meningkatkan perilaku seksual pranikah pada remaja wanita dan laki-laki. Selanjutnya, hasil penelitian studi meta-analisis oleh [Rahardjo \(2011\)](#) menemukan hubungan antara menggunakan alkohol terhadap perilaku seksual berisiko. Pada hasil penelitian ini juga memberikan informasi sebesar 23 subjek (9,5%) mengonsumsi alkohol dan melakukan hubungan seks pranikah, 56 subjek (0,8%) tidak mengonsumsi alkohol melakukan hubungan seksual pranikah. Terlihat subjek yang menggunakan alkohol lebih banyak

yang melakukan hubungan seks pranikah. Hasil penelitian lain yang mendukung, [Ananti and Ernawati \(2017\)](#) menunjukkan remaja pengguna alkohol melakukan seks berat (69,6%), remaja pengguna alkohol melakukan seks sedang (26,1%), dan remaja pengguna alkohol melakukan seks ringan (4,3%).

Model akhir perilaku seksual pranikah remaja wanita di Indonesia

Berdasarkan analisis multivariat melalui uji regresi logistik ganda pada Tabel 3 menjelaskan terdapat dua faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah (*intercourse*) pada remaja wanita umur 15-19 tahun yaitu sikap terhadap perilaku seks pranikah dan konsumsi alkohol. Faktor pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan memiliki pacar merupakan *confounding*.

Pada Tabel 3 menjelaskan bahwa adanya hubungan secara signifikan antara sikap terhadap perilaku seksual pranikah (*intercourse*) pada remaja wanita usia 15-19 tahun (*p-value* 0,000). Hal ini sesuai dengan hasil riset [Umaroh et al., \(2017\)](#) menjelaskan terdapat hubungan bermakna antara sikap perilaku seksual remaja terhadap perilaku seksual pranikah (*p-value* 0,000). Sikap merupakan reaksi tertutup seseorang terhadap stimulus ataupun objek tertentu, yang telah mengaitkan aspek pendapat serta emosi yang bersangkutan (senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, dan lain-lain). Sikap belum merupakan aksi (reaksi terbuka) ataupun kegiatan, tetapi kecenderungan untuk bertindak ([Notoatmodjo, 2012](#)).

Tabel 3. Model akhir analisis multivariate perilaku seksual pranikah remaja wanita di Indonesia (Data SDKI 2017)

Variabel	B	P Value	OR
Pengetahuan	-0.436	0.331	0.646
Sikap	-1.461	0.000*	0.232
Memiliki Pacar	-0.363	0.396	0.695
Penggunaan Alkohol	-1.719	0.002*	0.179

Keterangan: *Regresi logistik ganda, signifikan jika $p < 0,05$

Berdasarkan hasil riset [Rusmiati and Hastono \(2015\)](#) menjelaskan adanya korelasi antara sikap terhadap keperawanan dengan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja. Dijelaskan juga remaja yang menyetujui menjaga keperawanan sampai menikah merupakan hal yang penting, akan cenderung untuk menghindari hubungan seksual pranikah. Kelompok remaja yang bersikap negatif berisiko 3,6 kali lebih besar melakukan seks berisiko dibandingkan remaja yang bersikap positif. Remaja dengan sikap yang baik cenderung tidak melakukan hubungan seks pranikah.

Hasil model akhir analisis multivariat dijelaskan sikap ialah faktor paling dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja wanita usia 15-19 tahun, dengan nilai *odd ratio* (OR) sebesar 0,232 yang dapat disimpulkan bahwa sikap menjadi risiko proteksi yang dapat dikatakan remaja yang memiliki sikap positif cenderung 4,13 ($1/0,232$) kali lebih tinggi tidak melakukan hubungan seks pranikah dari pada remaja dengan sikap negatif. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sikap dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Remaja akan melakukan penilaian terhadap perilaku seks pranikah apakah setuju atau tidak setuju yang dapat mempengaruhi niat atau keinginan pada remaja tersebut yang nantinya akan mempengaruhi perilaku seksual pranikah. Remaja yang bersikap positif dimana remaja merasa perlunya menghindari perilaku seks pranikah akan cenderung tidak akan melakukan perilaku tersebut, namun jika sebaliknya apabila remaja memiliki sikap

negatif maka akan cenderung untuk melakukan perilaku seks pranikah. Menurut [Suwarni and Selviana \(2015\)](#) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki sifat seksual yang permisif akan lebih mungkin untuk melakukan inisiasi seks pranikah lebih tinggi dibanding yang tidak permisif.

Hasil analisis pada Tabel 3 menggambarkan adanya hubungan bermakna mengkonsumsi alkohol dengan perilaku seks pranikah pada remaja wanita usia 15-19 tahun (*p-value* 0,002). Hal tersebut sesuai dengan hasil riset [Mulyati et al., \(2021\)](#); [Suparmi and Isfandari \(2016\)](#) menjelaskan bahwa terdapat korelasi mengkonsumsi alkohol dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Mengonsumsi alkohol mempunyai peran terhadap meningkatnya perilaku seksual pranikah remaja.

Keinginan remaja untuk mencoba melakukan hubungan seks berisiko menjadi perhatian besar saat ini karena memiliki dampak yang negatif dan merugikan masa depan mereka. Masa remaja merupakan masa pertumbuhan yang cepat dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Dalam perkembangan inteligensi, remaja lebih mengarah mengembangkan pemikiran yang abstrak, seperti mengungkapkan kritik atau ingin mempelajari hal-hal baru, sehingga timbul perilaku yang ingin dicoba. Perilaku mencoba hal baru tersebut ditambah dengan dorongan rangsangan seksual dapat menyebabkan remaja melakukan seks pranikah, dengan semua konsekuensi yang mungkin terjadi ([Sebayang et al., 2018](#)).

Menurut [Kemenkes \(2015\)](#) seks pranikah aktif di kalangan remaja dapat meningkatkan risiko kehamilan dan penyakit menular seksual. Kehamilan remaja yang tidak diinginkan dapat menyebabkan aborsi serta pernikahan remaja. Keduanya memiliki pengaruh terhadap masa depan remaja tersebut. Kehamilan pada usia muda juga dapat berdampak buruk bagi kesehatan remaja wanita dan bayi yang dikandungnya, yaitu resiko kelahiran premature, bayi dengan berat badan lahir rendah, perdarahan saat persalinan. Ibu yang melahirkan dibawah usia 20 tahun berkontribusi pada peningkatan jumlah kematian pada bayi baru lahir, bayi serta balita.

Pada tahap remaja memiliki keingintahuan yang tinggi dan keinginan mencoba terutama mengenai hal-hal baru. Apabila remaja berada dalam pergaulan dan lingkungan yang kurang tepat, dapat menyebabkan remaja terjerumus dalam pergaulan bebas diantaranya yaitu mengkonsumsi minum-minuman keras atau alkohol. Seseorang yang mengkonsumsi alkohol dalam kadar tertentu dapat memberikan dampak hilangnya kontrol diri, sehingga mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri yang dapat memungkinkan seseorang melakukan perilaku yang negatif salah satunya seks bebas. Dalam pengaruh alkohol, seseorang cenderung lebih berani untuk melakukan tindakan yang berisiko tanpa berpikir panjang akan dampak dari perbuatannya. Hasil riset yang mendukung oleh [Ananti and Ernawati \(2017\)](#) memaparkan sebagian besar remaja pengguna alkohol melakukan seks berat. Kandungan metanol dalam minuman beralkohol dapat mengakibatkan perilaku marah-marah, kasar, berani serta terkadang kehilangan kendali atas diri sendiri dan cenderung melakukan hal-hal negatif, termasuk seks bebas. Hasil riset lain oleh [Putra et al., \(2018\)](#) menjelaskan efek alkohol dapat meningkatkan tahapan perilaku seks bebas. Mengonsumsi alkohol dapat memberikan keberanian dan peluang untuk mengarah ke tingkat aktivitas seksual yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Pada Tabel 3 juga menjelaskan pengetahuan dan memiliki pacar tidak ada hubungan dengan perilaku seksual pranikah remaja wanita umur 15-19 tahun (*p-value* 0,331 dan 0,396). Kedua faktor ini merupakan variabel konfounding pada hasil penelitian ini, yang dapat diartikan terdapat hubungan sikap dan penggunaan alkohol dengan perilaku perilaku seks pranikah pada remaja wanita usia 15-19 tahun di

pengaruhi oleh pengetahuan dan memiliki pacar. Penelitian oleh Evi *et al.* (2013) menemukan bahwa pacaran yang sehat dipersepsikan oleh remaja sebagai kegiatan berkomunikasi dengan pasangan, berkomunikasi melalui ponsel tidak ada menjurus ke hubungan seksual. Pacaran yang tidak sehat adalah perilaku berpergian dengan pacar sampai larut malam, serta mengarah atau bahkan terlibat dalam hubungan seksual sebelum pernikahan. Penelitian oleh Prayoga (2015) menggambarkan jumlah siswa yang berpacaran tetapi tidak memiliki risiko atau tidak melakukan kontak fisik lebih tinggi dibandingkan siswa yang berpacaran dan melakukan kontak fisik. Namun, dengan meningkatnya perilaku berpacaran di kalangan remaja, risiko seks pranikah dapat meningkat pula. Hal ini dikarenakan remaja tidak hanya mencoba untuk mengenal lawan jenis tetapi juga melakukan kontak fisik seperti berciuman dan bahkan mungkin lebih dari hal tersebut.

KESIMPULAN

Remaja wanita umur 15-19 tahun yang melakukan hubungan seks pranikah (*intercourse*) sebanyak 1.1%. Penelitian menunjukkan bahwa faktor yang terdapat hubungan dengan perilaku seks pranikah remaja wanita umur 15-19 tahun yaitu sikap terhadap perilaku seksual pranikah dan konsumsi alkohol. Faktor pengetahuan kesehatan reproduksi dan memiliki pacar sebagai konfounding. Sikap terhadap perilaku seksual pranikah, merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja wanita umur 15-19 tahun. Diharapkan pihak sekolah bekerjasama dengan petugas kesehatan melalui program UKS untuk meningkatkan kegiatan pemberian informasi tentang pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas secara komprehensif, selain itu remaja diharapkan menghindari penggunaan alkohol serta lebih selektif dalam menentukan pergaulan yang sehat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Institut Kesehatan dan Teknologi Pondok Karya Pembangunan DKI Jakarta telah memberikan dukungan materil pada riset ini. Ucapan terimakasih juga BKKBN dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan riset ini. Selain itu, kepada tim penelitian yang telah bekerjasama dengan baik sehingga riset ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananti Y, Ernawati E. 2017. Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Sebagai Dampak Konsumsi Minuman Beralkohol. Prosiding Seminar Nasional Ikakesmada "Peran Tenaga Kesehatan dalam Pelaksanaan SDGs," 165–170.
- Aritonang TR. 2015. Hubungan Pengetahuan dan sikap kespro dgn perilaku seks pranikah remaja usia (15-17 th) di SMK yadika 13 Tambun, Bekasi. WIDYA, 3(2): 61–67.
- BNN [Badan Narkotika Nasional]. 2019. Pengertian Narkoba Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan. Jakarta.
- Benard BV, Watson M, Castle PE, Saraiya M. 2017. Cervical Carcinoma Rates Among Young Females in the United States. *Physiology & behavior*, 176(1): 100–106.
- BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan. 2018. Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. Badan Kependudukan dan Keluarga

- Berencana Nasional, 1–606.
- BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan, ICF nternational. 2013. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012: Kesehatan Reproduksi Remaja. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 1–606.
- Ekasari MF, Rosidawati, Jubaedi A. 2019. Pengalaman pacaran pada remaja awal. *Jurnal Wahana Inovasi*, 8(1): 1–7.
- Evi, Nasir S, Suriah. 2013. Perilaku Seksual Pada Remaja Yang Berpacaran Di SMA Negeri 2 Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Mkmi*, 250–256.
- Fauziah AN, Maesaroh S. 2017. Pengaruh Umur Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di Rw 03 Kalurahan Mojosongo Surakarta Influence The Age And Level Education Toward Premarital Sex Behavior Of Adolescent Of Rw 3 , Mojosongo District Of Surakarta. *Indonesian Journal On Medical Science*, 4(2): 202–207.
- Fitriani H, Suwarni L, Hernawan AD. 2019. Determinan perilaku seks pranikah remaja di Kota Pontianak tahun 2019. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 5(2): 107–114.
- IARC [International Agency for Research on Cancer]. 2020. Indonesian Source : Globacan 2018.
- Istiqomah N, Notobroto HB. 2017. Pengaruh Pengetahuan, Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja SMK di Surabaya. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 5(2): 125. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i2.2016.125-134>.
- Kemkes. 2015. InfoDatin : Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta.
- Mulyati V, Iwa KR, Hepilita Y. 2021. Hubungan Konsumsi Alkohol Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di Kelurahan Karot. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 6(10): 89–98.
- Naja Z, Agushybana F, Mawarni A. 2017. Hubungan Pengetahuan,Sikap Mengenai Seksualitas Dan Paparan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Sma Di Kota Semarang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(4): 282–293.
- Notoatmodjo S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta: Jakarta.
- Nurmala I, Rahman F, Nugroho A, Erlyani N, Laily N, Anhar YV, Vina. 2018. Promosi Kesehatan.
- Prayoga G. 2015. Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Sikap Seksualitas Dengan Perilaku Pacaran Pada Pelajar SLTA Di Kota Semarang. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 13(3): 1576–1580.
- Putra AP, Cahyo K, Widagdo L. 2018. Identifikasi Perilaku Seks Bebas Akibat Konsumsi Minuman Beralkohol Pada Pengunjung Remaja Kelab Malam “Exa” Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1): 715–723.
- Qomariah S. 2020. 7. Pacar Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja.pdf. , 2(1): 45–53.
- Rahardjo W. 2011. Konsumsi alkohol, obat – obatan terlarang dan perilaku seks berisiko: suatu studi meta-analisis. *Jurnal Psikologi , Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada*, 35(1): 80–100.
- Rusmiati D, Hastono SP. 2015. Sikap Remaja terhadap Keperawanan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran. *Kesmas: National Public Health Journal*, 10(1): 29. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v10i1.815>.
- Sebayang W, Gultom DY, Sidabutar ER. 2018. Perilaku Seksual Remaja. Deepunlish: Yogayakarta.

- Sitorus RJ, Natalia M. 2015. Risky Sexual Behavior of Narcotic Users. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(4): 348–352.
- Sulistiya DP, Pramono D, Nurdiati D. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(3): 125. <https://doi.org/10.22146/bkm.17160>.
- Suparmi S, Isfandari S. 2016. Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(2): 139–146. <https://doi.org/10.22435/bpk.v44i2.5457.139-146>.
- Suwarni L, Selviana S. 2015. Inisiasi Seks Pranikah Remaja Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2): 169. <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3378>.
- Umaroh AK, Kusumawati Y, Kasjono HS. 2017. Hubungan Antara Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1): 65. <https://doi.org/10.24893/jkma.10.1.65-75.2015>.